

PERPEKTIF RUANG SEBAGAI ENTITAS BUDAYA LOKAL Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali

Wahyudi Arimbawa¹⁾, I Komang Gede Santhyasa²⁾

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FT Universitas Hindu Indonesia

Email¹⁾: yudiarimbawa@gmail.com, Email²⁾: santhyasa@yahoo.com

Abstrak

Ruang (space) bisa diartikan sebagai tempat (place) yang dimaknai oleh sekelompok orang yang secara bersama-sama mendiami suatu wilayah/teritori. Ruang dalam artikulasi 'tempat bermakna', merupakan simbolisasi dari kesepakatan bersama terhadap perspektif ruang sebagai wadah untuk beraktivitas yaitu kerja, rekreasi, bertempat tinggal serta aspirasi/cara pandang hidup masyarakatnya dalam mengelola ruang secara bersama-sama. Pada masyarakat tradisional, aktivitas masyarakat selalu berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan agama) dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut diklasifikasikan berdasarkan orientasi kesakralannya yang bertujuan untuk menciptakan tatanan ruang secara harmoni baik dengan lingkungan, sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Secara ringkas, tulisan ini berusaha untuk memaparkan pola dan struktur ruang yang terbentuk akibat dari perspektif masyarakat Desa Adat Penglipuran terhadap orientasi ruang permukimannya. Orientasi ruang desa yang ditemukan pada komunitas Penglipuran tercermin pada komposisi dan formasi ruang permukiman desa yang didasarkan pada eksplorasi pragmatis dwilogi kehidupan yaitu hidup-mati. Konsep simbolis ini berakar dari konsep Rwa Bhineda yang kemudian secara menurun diterjemahkan menjadi konsep dualistik sumbu bumi (kaja-kelod) dan sumbu religi (kangin-kauh). Persilangan antara sumbu bumi dan sumbu religi secara praktikal kemudian melahirkan pembagian mintakaf tata nilai keruangan lingkungan desa yang disebut dengan konsep Panca mandala (orientasi sacred-profan). Konsep ini membagi ruang desa menjadi lima segmen ruang berdasarkan tingkat kesucian yaitu ruang utama yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat sakral, ruang tengah (madyaning utama, madyaning madya, madyaning nista) yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat keduniawian/interaksi sosial serta ruang nista yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat kotor/rendah.

Kata kunci : Orientasi ruang, sumbu bumi, sumbu religi, panca mandala

I. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan didasarkan pada kepercayaan masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional (lingkungan adat). Konsep tersebut dijalankan dalam unit hunian yang tersusun dalam sebuah pola permukiman yang diteruskan dari generasi ke generasi. Bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya yaitu kerja, rekreasi, bertempat tinggal dan aspirasi/cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang (Samadhi, 2004). Keselarasan atau keunikan pola permukiman yang terwujud akibat kebutuhan fungsi, norma, konsep, yang diyakini memiliki nilai, makna, dan falsafah tinggi, merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi dengan sedikit perubahan sehingga mampu menampilkan identitas dan martabat serta mampu untuk menjaga keseimbangan antara aspek kehidupan yang bersifat material dan non material.

Salah satu perwujudan budaya adalah berbagai acara ritual terkait dengan kehidupan dan tempat tertentu dalam suatu permukiman. Menurut Douglas dalam Sasongko (2005), suatu ritual tertentu memiliki dua sisi; mereka mengidentifikasi zona untuk membersihkan diri (mensucikan diri) dan keteraturan, sementara di luar itu adalah polusi dan kekacauan, dan secara ritual menjaga tubuh dari hal-hal berbahaya. Selanjutnya berbagai acara ritual ini berkaitan secara erat dengan batas (ruang) arsitektural. Karena ritual secara fundamental menyangkut tatanan (*order*) serta ancaman

terhadap tatanan itu, dan dilakukan dengan media kekuasaan. Berbagai peristiwa dan proses ritual akan terkait dengan tempat (place) tertentu, dan memiliki suatu setting atau tatanan tertentu pula.

Terkait dengan proses ritual yang membentuk tatanan ruang kultural, maka Amos Rapoport dalam Sasongko (2003) menyatakan bahwa ruang kognitif atau ruang kultural merupakan ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompok. Ruang imajiner menggambarkan tatanan ruang yang merefleksikan suatu pola dan keteraturan tertentu dari kelompok sosial yang beragam, hierarki dan aturan mereka, sehingga tempat-tempat yang terbentuk dapat dianggap memiliki kualitas yang baik karena memiliki tingkat kongruensi yang tinggi terhadap gaya dan cara hidup masyarakat penghuninya.

Di Bali dimana secara etnis kultural relatif homogen, fleksibilitas ruang, waktu dan tempat tetap mempunyai skala prioritas bagi penyelenggaraan kehidupan masyarakatnya, termasuk kegiatan memanipulasi ruang bermukim sesuai dengan perspektif pemahaman ruang komunal yang diinginkan. Tapi seiring dengan waktu, penguatan konsep lokal dalam membentuk tatanan ruang permukiman cenderung mengalami ambevalensi antara sistem pengetahuan lokal dengan perencanaan konvensional. Hal ini tentu saja berdampak pada biasanya konsep lokal yang bisa diadopsi dalam unit perencanaan ruang tradisional Bali. Perbedaan geografis, perbedaan pandangan sosial budaya serta psikologi perilaku antara Bali dataran dengan Bali pegunungan juga mempengaruhi perspektif dan aplikasi konsep lokal dalam tatanan ruang permukimannya.

Upaya untuk merekonstruksi konsep lokal masyarakat Bali terkait dengan tatanan ruang permukiman bisa dilakukan melalui penggalian entitas budaya dalam perspektif ruang yang dipahami, disepakati dan diapresiasi sebagai kebutuhan norma dan gaya hidup masyarakat setempat. Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu permukiman Bali Aga (Bali Asli) yang dicirikan oleh letak permukiman desanya yang berada di daerah pegunungan, berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan juga sebagai sumbu utama desa (titik orientasi desa). Refleksi tatanan permukiman Desa Adat Penglipuran mencerminkan originalitas konsep, konservasi lingkungan dan aspek simbolik ruang yang kental. Oleh sebab itu untuk memperkuat argumentasi perspektif ruang sebagai representasi dari entitas budaya lokal, maka Desa Adat Penglipuran diangkat sebagai studi kasus.

II. KAJIAN TEORITIS DAN METODOLOGI

Menurut Johara T. Jayadinata, ruang merupakan tempat interaksi masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya, dalam hal ini ruang bisa dikatakan sebagai wadah untuk menyalurkan berbagai aktivitas baik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dimana terjadi percampuran kegiatan, strata sosial, dan budaya masyarakatnya. Tidak jauh berbeda dari definisi ruang diatas, Amos Rapoport dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku juga mengungkapkan pengaruh ruang terhadap perilaku manusia yaitu fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel. Sehingga ruang dapat saja timbul dari aktifitas suatu masyarakat dengan tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya temporer atau sementara, dimana setelah aktifitas atau kepentingan masyarakat telah usai maka ruangan yang terbentuk hilang. Masih menurut Rapoport (1973) ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup individu sampai pada cakupan yang luas yaitu ruang wilayah terorganisasi. Hubungan manusia dengan lingkungannya tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Hal ini berarti bahwa perubahan kegiatan manusia akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya.

Jika dilihat dari definisi ruang yang merupakan akselerasi dari budaya lokal, dimana ruang yang terbentuk pada permukiman masyarakat tradisional biasanya merupakan proyeksi imajiner dari budaya yang ada. Maka perlu diungkapkan juga wujud budaya dalam konteks penciptaan tatanan ruang permukiman menurut J.J. Honogman dalam Koentjaraningrat (1981) yaitu:

- Wujud sebagai **sistem budaya** atau **adat istiadat** sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, karena hanya ada dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup.
- Wujud sebagai **sistem sosial yang kompleks** suatu aktifitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa diobservasi, dan bisa didokumentasi.

- Wujud sebagai **sistem kebudayaan fisik** sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. Sehingga memiliki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi.

Dalam konteks relasi linear antara budaya dan ruang, dimana tatanan ruang permukiman yang terbentuk dapat dikatakan sebagai proyeksi budaya masyarakat setempat, maka dalam kerangka pendekatan studi perilaku yang diungkapkan oleh Rapoport (1977) menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks *cultural* dan *social* ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa ruang-ruang yang saling berhubungan dalam waktu tertentu. Penegasan identitas budaya dalam ruang komunal merupakan bentuk dari identitas budaya (*cultural identity*) atau dalam hal ini adalah kearifan lokal (*genious loci*).

(Geriya, 2003) dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal juga diartikan sebagai nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Lebih lanjut mengenai *local genious* dalam tataran tata nilai kehidupan masyarakat tradisional, Sartini (2004), menegaskan kembali bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. Di Bali landasan konseptual ini lebih praktikal dituangkan dalam konsep filosofis Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai dasar falsafah penentuan nilai ruang komunitas Hindu-Bali, menekankan kesimbangan hubungan dalam konteks keselarasan dan keserasian antara manusia-lingkungan dan Tuhan yang dimanifestasikan dalam skala ruang permukiman. Nilai religiusitas yang berada diantara konstanta kultural masyarakat kemudian membentuk struktur dan bentuk permukiman desa atau kota di Bali. Konstanta kultural ini mudah dipahami sebagai determinan kota dan desa karena berpengaruh sentral pada perkembangan permukiman masing-masing. Konsep filosofis Tri Hita Karana mengkristalisasi dalam tipologi permukiman di Bali terutama tipologi permukiman desa adatnya. Menurut Samadhi (2004), desa adat merupakan unit spasio-kultural yang bermakna. Didalamnya terdapat sistem pengaturan nilai ruang bersifat harmonisasi lingkungan fisik dalam sistematika hubungan manusia-budaya-lingkungan. Hal ini dapat di buktikan dari realitas historis dimana desa adat dibentuk berdasarkan konsep-konsep keagamaan (Hindu). Melalui model sosiologi "dasar-superstruktur" bersama dengan nilai-nilai, cita-cita dan simbol agama Hindu, menempati posisi superstruktur bersama dengan nilai-nilai, cita-cita dan simbol ekspresif lainnya. Dari bagian ini nampak bahwa ajaran Hindu merupakan "payung" bagi norma hukum Adat (*Awig-Awig*) dan organisasi sosial desa adat.

Desa Adat mempunyai identitas unsur-unsur sebagai persekutuan masyarakat hukum adat, serta mempunyai beberapa ciri khas yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Ciri pembeda tersebut antara lain adanya wilayah tertentu yang mempunyai batas-batas yang jelas, dimana sebagian besar warganya berdomicili di wilayah tersebut dan adanya bangunan suci milik Desa Adat berupa kahyangan tiga atau kahyangan desa. Desa adat sesungguhnya sejak awal telah di tata untuk menjadi Desa Religius. Adanya catur dresta yang melandasi adat-istiadat Bali menyebabkan terjadinya variasi yang sangat besar antar Desa Adat di Bali. terlebih lagi dengan adanya konsep "*desa-kala-patra*", yang bermakna bahwa variasi yang ada memang diakui dan dihargai. Bahkan kemudian 'hak untuk berbeda' antar desa adat juga dibenarkan dalam tatanan masyarakat Bali, sehingga muncul ungkapan pembenaran yang dikenal dengan istilah "*desa mawa cara*".

Oleh sebab itu dalam tataran praktis, banyak terdapat variasi pola tata ruang desa di Bali akibat legitimasi dan atribut dari masing-masing permukiman desa adat yang ada. Menurut Ardi P. Parimim (1986), permukiman tradisional Bali dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

- **Tipe Bali Aga**, merupakan perumahan penduduk asli yang kurang di pengaruhi kerjaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur ditengah-tengah Bali utara dan selatan. Bentuk fisik pola perumahan Bali Aga dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa.

- **Tipe Bali Daratan**, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh kerjaan Hindu-Jawa. Perumahan tipe ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar di bandingkan perumahan penduduk Bali Aga. Ciri utamanya adalah adanya perempatan jalan yang mempunyai dua sumbu utama yaitu jalan yang membujur arah utara-selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat. (Parimin,)

Lebih lanjut, Ardi P. Parimin (1986) membedakan Desa Adat menjadi tiga tipe berdasarkan tradisi dominan pada suatu Desa Adat antara lain :

- **Desa Bali Kuna (Bali Mula)**, yaitu Desa Adat yang masih tetap menganut tradisi pra-Majapahit. Pada desa-desa seperti ini tidak dikenal adanya sistem kasta, pendeta tertinggi tidak melakukan upacara padiksan dan kepemimpinan desa umumnya menganut pola kembar ataupun kolektif, berdasarkan sistem *hulu apad* atau senioritas. Desa Adat seperti ini sering juga disebut Desa Adat Bali Aga. Ciri utama desa Bali Aga adanya ruang terbuka cukup luas memanjang dari utara ke selatan untuk membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu pada umumnya dilapisi batu, bagian yang tinggi mendekati pegunungan atau bukit. Variasi fisik desa lebih banyak dibandingkan tipe desa daratan. Dengan demikian maka dapat digambarkan bahwa **lokasi penelitian termasuk dalam tipe desa ini.**
- **Desa Apanage**, yaitu Desa Adat yang sistem kemasyarakatannya sangat dipengaruhi oleh Majapahit (mengikuti hukum Hindu yang diterapkan di Majapahit, yang bersumber pada Manawadharmasastra). Desa-desa ini umumnya terletak di Bali dataran. Kepemimpinan pada Desa Adat tipe ini umumnya merupakan kepemimpinan tunggal yang dipilih oleh krama Desa Adat.
- **Desa Anyar (desa baru)**, yaitu desa yang berbentuk relatif baru, sebagai akibat dari adanya perpindahan penduduk (transmigrasi lokal) dengan tujuan awal pencarian penghidupan. Desa-desa seperti ini misalnya dapat ditemui di daerah Jembrana dan Buleleng Barat. Disamping itu, ada juga desa adat yang telah mendapat pengaruh secara intensif dari kehidupan modern, sehingga dalam kehidupan sehari-hari unsur modern ini lebih menonjol. Desa Adat seperti ini juga dapat dikatakan sebagai desa adat modern, dengan ciri multi-etnis dan multi-budaya

Kajian terhadap perspektif ruang sebagai entitas budaya lokal pada dasarnya berangkat dari kajian budaya (etnografi) dengan tujuan untuk menggali konsep kosmologi ruang, filosofis, pola-perilaku,kebiasaan, pandangan hidup, serta norma dan landasan fundamental budaya lokal yang terkait dengan orientasi tatanan ruang Desa Adat Penglipuran, Bangli. Metode yang digunakan dalam menggali konsep antropomosis orientasi ruang permukiman desa adalah metode deskriptif-kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang/obyek yang diamati, selanjutnya dikaji dengan pendekatan secara Kualitatif Normatif (yang menekankan pada aspek kaidah atau aturan baku yang berlaku pada sebuah komunitas tradisional). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

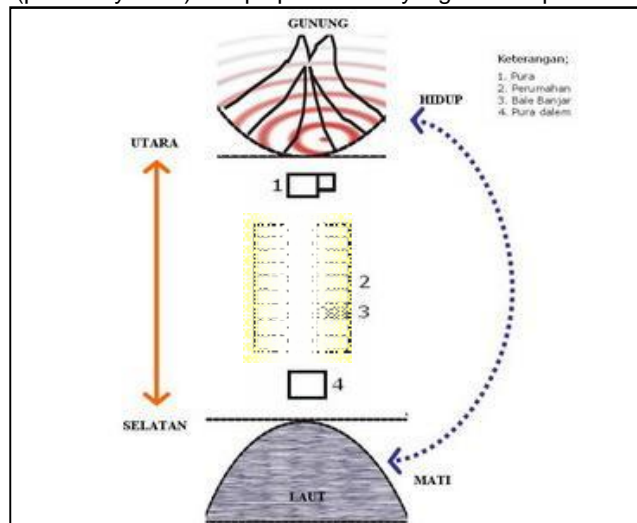
III. PEMBAHASAN

Desa Adat Penglipuran masuk dalam wilayah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Bali. Jarak dari Kota Denpasar adalah 45 kilometer atau berjarak 5.5 kilometer dari kota Bangli ke arah utara. Luas wilayah sebesar 160,63 Hektar dengan proporsi penggunaan lahan untuk permukiman sebesar 9,23% Ha sisanya merupakan tegalan sebesar 30,85% dan hutan sebesar 46,77% dsb. Pada tahun 2006, jumlah penduduk Desa Adat Penglipuran mencapai 897 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 270 KK yang terdiri dari 76 KK disebut *krama pengarep* dan sisanya disebut *krama pengerob*. *Krama pengarep* mempunyai tanggung jawab dalam perencanaan baik dalam upacara *yadnya* maupun perencanaan dan pembangunan fisik desa. Sedangkan *krama pengerob* tidak memiliki hak spesifik, mempunyai tugas dan kewajiban sama seperti warga desa adat pada umumnya. Desa Adat Penglipuran juga merupakan suatu desa yang dikelola dengan suatu kesatuan hukum adat dengan seorang *kelian adat* sebagai ketua dan dua orang pembantu yang disebut dengan *penyarikan* yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan *sekala* (keduniawian) sedangkan yang mengatur dan memimpin hal-hal yang berkaitan dengan *niskala* (spiritual) ditangani oleh *kancan roras* dengan ketuanya disebut dengan *jero bayan*.

3.1. Orientasi Simbolik Ruang Desa

Desa adat Penglipuran terbentuk dan dilandasi oleh ikatan agama Hindu yang dicerminkan dengan adanya *kahyangan tiga* yaitu *pura penataran* dan *pura puseh* di utara desa dan *pura dalem* di selatan. *Kahyangan tiga* pada desa umumnya berada pada tiga zona yaitu pura puseh berada di hulu desa atau utama (*parhayangan*), pura desa berada di madya (*pawongan*) dan pura dalem berada di nista (*palemahan*). Desa Adat Penglipuran tidak membagi puranya menjadi tiga seperti umumnya tapi disederhanakan menjadi dua tempat yaitu hulu dan hilir atau *utama* dan *nista* saja. Hal ini akibat kuatnya konsep lokalitas pada masyarakat Penglipuran, sehingga menyederhanakan *trilogi* kehidupan (lahir, hidup, dan mati) menjadi *dwilogi* yaitu hidup (termasuk lahir) dan mati saja (**gambar 1**). Dalam aplikasinya, penyederhanaan *kahyangan tiga* yang dimaksud adalah *Pura Puseh* dan *Pura Penataran* berada di hulu desa atau utama (*Parhayangan*) dan *Pura Dalem* (satu areal dengan kuburan desa) berada di hilir/selatan desa (*Palemahan*).

Dengan demikian *parhayangan* disebelah utara Desa Adat Penglipuran ditata sebagai nilai yang suci dengan orientasi kearah gunung, dan *Palemahan* disebelah selatan sebagai wilayah yang nilainya kurang suci berorientasi ke laut. Orientasi simbolis gunung yang dimaksud adalah Gunung Batur yang terletak disebelah utara desa Penglipuran yang mereka yakini memiliki kekuatan magis dan religius. Bagi komunitas Hindu-Bali, gunung merupakan tempat persemayaman para dewa. Orientasi simbolis gunung tersebut secara imajiner diterapkan dengan memfungsikan daerah bagian utara/*kaja* adalah yang paling tinggi nilainya dan suci yang digunakan sebagai tempat suci/pura sebagai *stana* (persemayaman) Tuhan dalam manifestasinya sebagai pencipta yang disebut *Brahma* dan berkedudukan di Pura Penataran dan sebagai Wisnu berkedudukan dipura desa. Dengan demikian gunung/*kaja* merupakan perlambang pencipta dan pemelihara. Sedangkan arah selatan/*kelod* merupakan wilayah yang diyakini memiliki kekuatan melebur yang disebut Siwa, dibuatkan *stana* nya (persemayaman) berupa pura dalem yang terletak pada areal kuburan desa.



Gambar 1.
Orientasi Simbolik Gunung-Laut Desa Adat Penglipuran

Akibat dari konsekwensi logis **orientasi simbolik dualistik gunung-laut** atau *kaja-kelod* (utara-selatan), tata ruang permukiman Desa Adat Penglipuran difungsikan menjadi tiga zona yaitu *kaja* (utara) sebagai hulu dan digunakan untuk perletakan aktivitas yang bersifat suci (*parhayangan*), dan *kelod* (selatan) sebagai hilir dan digunakan untuk perletakan aktivitas yang bersifat nista/kotor (*palemahan*). Sedangkan zona *madya* (tengah) difungsikan sebagai pembatas dan penghubung antara zona *kaja*/utara dan *kelod*/selatan dan dipergunakan sebagai letak perumahan dan fasilitas umum (*pawongan*). Adanya ketiga zona tersebut diatas berfungsi sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana makin keutara memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi atau *utama*, selanjutnya nilai keruangan *madya* dan *nista* imajiner kearah selatan desa. Batas-batas yang dimaksud sekaligus berfungsi bagi perkembangan zona *pawongan* (permukiman) akibat penambahan penduduk dengan

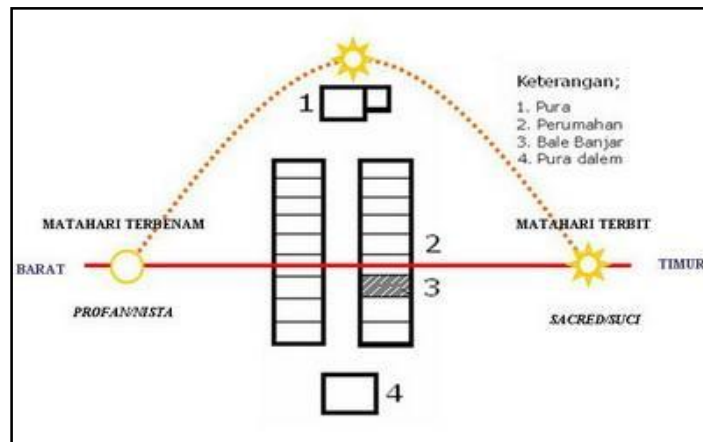
kecenderungan perkembangan permukiman ke arah halaman belakang (*tebe*) dari rumah induk (*karang kert*).

Kuatnya konsep orientasi dualistik gunung-laut pada Desa Adat Penglipuran, kemudian juga diterjemahkan kedalam fasilitas bersama berupa jalan yang membentang dari utara ke selatan (*kaja-kelod*) membelah permukiman desa adat Penglipuran menjadi dua sisi yaitu sisi barat dan sisi timur jalan (*rurung gede*). Selain itu, bentuk dari pola permukiman desa adatnya yang linear juga disebabkan oleh adanya batasan fisik disebelah barat Desa Adat Penglipuran berupa sungai Sangsang yang membujur sejajar dengan desa dari utara ke selatan. Air disamping dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari juga digunakan dalam acara ritual sebagai air suci/tirta. Orientasi permukiman Desa Adat Penglipuran, baik untuk permukiman yang berada disisi barat ataupun disisi timur dari jalan desa mengarah ke jalan desa (*rurung gede*).

3.2. Orientasi Simbolik Rumah/Karang

Orientasi simbolik gunung-laut yaitu *kaja-kelod* pada tatanan makro Desa Adat Penglipuran, diterjemahkan pada tatanan mikro/rumahnya menjadi **orientasi simbolik matahari terbit dan terbenam** yaitu *kangin-kauh* (timur-barat). Matahari terbit berorientasi kearah timur sehingga mempunyai nilai yang tinggi atau suci dan digunakan sebagai areal *Parhayangan* (tempat suci keluarga). Sedangkan matahari terbenam berorientasi kearah barat yang bernilai *nista*/rendah dan digunakan sebagai areal *Palemahan* (toilet dan kandang ternak). Sedangkan penghubung antara zona *utama/parhayangan* dan zona *nista/palemahan* adalah zona *pawongan* yang berada pada bagian tengah pekarangan rumah (*natah*). Dengan demikian tata nilai ruangnya menjadi yang tertinggi (*utama*) dibagian timur, nilai ruang *madya* di bagian tengah dan nilai ruang terendah (*nista*) dibagian barat. Ketiga zona tersebut diatas berfungsi juga sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana semakin ke timur, semakin tinggi nilai kesakralan ruangnya (**gambar 2**).

Pengulangan pola linear desa pada pola rumah tampak jelas dengan upaya membuat jalan lingkungan yang sejajar dengan jalan utama desa baik bagi rumah yang berada sebelah kiri maupun sebelah kanan jalan utama desa (*rurung gede*). Hal ini di lakukan dengan cara membuat bukaan ± 100 cm pada masing-masing pagar rumah yang di sebelah utara maupun selatan yang umumnya di sebut pelepasan atau *peletasan*, sehingga masing-masing penghuni yang akan berkunjung tidak perlu keluar ke jalan utama, kecuali hendak berkunjung ke seberang jalan utama desa (*rurung gede*). Secara imajiner seolah-olah sirkulasi antara rumah ke rumah yang berada di sisi barat atau timur *rurung gede* merupakan pengulangan dari bentuk pola linear desanya Dengan demikian sehingga bentuk pola permukiman yang linear sebagai pola makro yang diwujudkan lagi dalam wujud mikro/*karang*.



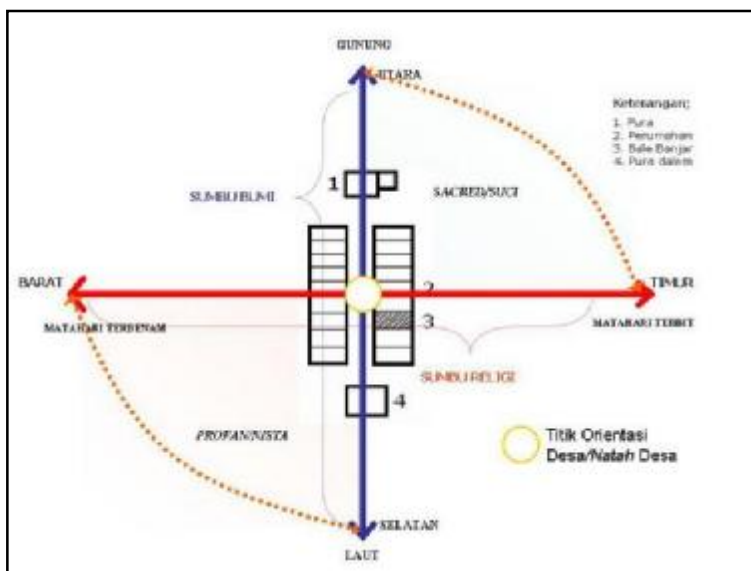
Gambar 2.
 Orientasi Simbolik Matahari Terbit dan Terbenam Desa Adat Penglipuran

Secara imajiner hubungan pola tatanan ruang desa dan pola tatanan ruang rumahnya terlihat dengan penerapan konsep dualistik *kaja-kelod* (utara-selatan) yang disebut dengan sumbu bumi gunung-laut untuk desanya dan *kangin-kauh* (timur-barat) yang disebut sumbu religi matahari terbit dan terbenam untuk pola rumahnya. Kedua konsep tersebut berada pada tataran konsep dualistik *rwa bhineda* (dua hal yang saling berlawanan). Perpaduan dua konsep utama sumbu religi dan sumbu

bumi menghasilkan konsep akhir penataan ruang permukiman Desa Adat Penglipuran yang berorientasi pada keempat penjuru arah mata angin yang kemudian secara praktikal mengklasifikasikan ruang permukiman Desa Adat Penglipuran menjadi dua zona vital yaitu zona *parhayangan* (kawasan suci) dan zona *palemahan* (kawasan nista) yang mengelilingi pusat desa yaitu zona *pawongan* (permukiman penduduk). Zona *pawongan* merupakan titik tengah (pusat aktivitas desa) yang terdiri dari permukiman lengkap dengan fasilitas-fasilitas desa adat (**gambar 3**).

Sebagai pusat aktivitas desa, zona *Pawongan* juga mempunyai turunan titik orientasi desa yang merupakan pusat kegiatan masyarakat pada zona *Pawongan* baik untuk kegiatan yang bersifat ritual maupun bersifat sosial-budaya. Titik orientasi ini merupakan *pampatan desa* atau biasa disebut dengan *natah desa*. *Natah desa* juga memiliki makna yang serupa dengan *natah* rumah yaitu secara filosofis merupakan media perpaduan antara unsur akasa dan unsur pretiwi, dan juga sebagai tempat manusia berorientasi untuk menemukan objek yang dituju dan menjadi orientasi aksesibilitas ke permukiman penduduk dan ke fasilitas desa. *Natah desa* juga berfungsi sebagai ruang terbuka publik, ruang sosial dan jalur prosesi ritual.

Orientasi ruang dalam karang/rumah juga terletak di tengah-tengah unit hunian yaitu pada zona *madya-madya* disebut dengan *natah* yang merupakan pusat orientasi semua kegiatan dalam lingkup rumah. *Natah* berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara yang berkaitan dengan penghuni rumah bersangkutan misalnya *mecaru* (mohon keselamatan keluarga), upacara *megedong-gedongan* (upacara turun tanah bagi bayi berumur 6 bulan) dsb.

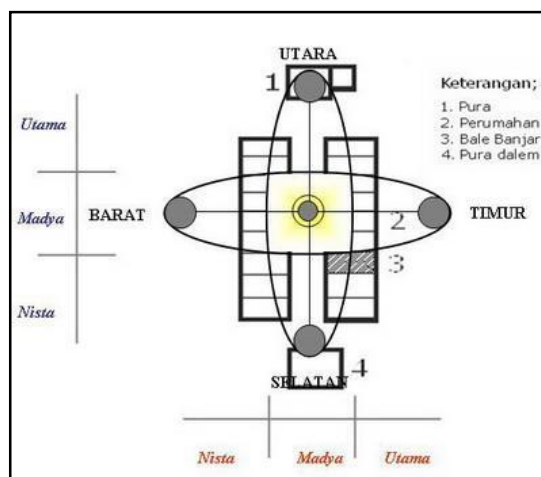


Gambar 3.
Perpaduan Orientasi Sumbu Bumi dan Sumbu Religi Desa Adat Penglipuran

Sebagai implementasi dan perpaduan orientasi Orientasi Sumbu Bumi dan Sumbu Religi Desa Adat Penglipuran, maka pola ruang desa di Penglipuran cenderung menggunakan kosmologi *Panca Mandala* yang merupakan penyederhaan dari konsep *Sanga Mandala* untuk lingkup desa. Jika dalam konsep *Sanga Mandala* ada sembilan zona atau nilai ruang, maka untuk Desa Adat Penglipuran di sederhanakan hanya ada lima zona utama (**gambar 4**). . Tapi secara substansi nilai keruangannya sama dengan konsep *Sanga Mandala* pada umumnya, sehingga segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian utara dan mengarah ke gunung seperti : letak pura, arah sembahyang, arah kepala saat tidur, dan sebagainya. Sebaliknya segala sesuatu yang dikategorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak di bagian selatan dan mengarah ke laut seperti: letak kuburan (setra), letak kandang, tempat pembuangan sampah/kotoran, dan sebagainya.

Berdasarkan penerapan tata nilai *Panca Mandala*, maka Pembagian mintakaf nilai keruangan pada Desa Adat Penglipuran menjadi :

- .. Zona/ruang utama (*Utamaning Madya Mandala*), adalah ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat sakral, selalu berada di tempat yang lebih tinggi dari area di sekelilingnya dan letaknya berada di arah *kaja* (utara) dan *kangin* (timur), yang berfungsi sebagai tempat pemujaan (*Parhyangan/Pura*).
- .. Zona/ruang tengah (*Madyaning Utama, Madya dan Nista Mandala*), adalah ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat keduniawian (kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya), dan letaknya di tengah-tengah ke arah *kauh* (barat) dan *kelod* (selatan), yang berfungsi sebagai wadah/ tempat warga desa melakukan interaksi seperti perumahan penduduk (*griya, puri, jero, umah*), wantilan, pasar, lapangan, pusat pemerintahan, pempatan agung dan lain-lain.
- .. Zona/ruang nista (*Nistaning Madya Mandala*) adalah ruang di luar aktivitas manusia dari *madya mandala* seperti : kuburan (*setra*), persawahan, tegalan, hutan dan sebagainya yang mengandung limbah, dan letaknya di bagian *kelod kauh* (barat daya).



Gambar 4.
Konsep Panca Mandala Desa Adat Penglipuran

IV. KESIMPULAN

Perwujudan pola dan struktur ruang tradisional Bali dilatar belakangi oleh alam pikiran keagamaan khususnya agama Hindu yang berpangkal pada tiga kerangka dasar yaitu *Tattwa* (Filosofis), *Tata susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Pada tataran konsep, orientasi ruang dalam permukiman tradisional Desa Adat Penglipuran berkaitan dengan aspek tata susila (etika), dimana didalamnya terdapat landasan fundamental tentang upaya untuk memisahkan ruang-ruang yang bersifat suci/sakral dengan ruang dengan fungsi kegiatan kotor/nista. Dalam tataran praktis, orientasi ruang permukiman tradisional Desa Adat Penglipuran dibagi menjadi dua yaitu konsep arah orientasi yaitu sumbu bumi (*kaja-kelod/gunung-laut*) dan sumbu religi (*kangin-kauh/matahari terbit-terbenam*) yang melahirkan konsep ruang *Panca Mandala*. Nilai ruang utama pada **sumbu bumi** berada pada daerah utara (gunung) dan nilai ruang nista pada daerah selatan (laut), sedangkan nilai ruang utama pada **sumbu religi** berada pada daerah timur (matahari terbit) dan nilai ruang nista berada pada daerah barat (matahari terbenam).

Fleksibilitas tempat, ruang dan waktu dalam diktum keruangan masyarakat tradisional Bali Aga menyebabkan banyaknya adaptasi nilai-nilai keruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Perpaduan konsep sumbu bumi dan sumbu religi pada tatanan Desa Adat Penglipuran menghasilkan pembagian mintakaf nilai keruangan yang berbeda-beda antar segmen yang disebut sebagai konsep *Panca Mandala*. Konsep ini, menghasilkan lima tingkatan nilai ruang

desa yaitu *utamaning madya, madyaning utama, madyaning madya, madyaning nista dan nistaning madya*. Setiap segmen ruang mempunyai fungsi dan peruntukkan yang berbeda tergantung dari tingkat kesucian fungsi atau peruntukkan yang akan diletakkan pada masing-masing segmen ruang. Oleh sebab itu, sistem nilai keruangan Desa Adat Penglipuran sangat bergantung sekali pada pemahaman orientasi ruang sumbu bumi dan sumbu religi.

Selain itu, akibat dari penerapan konsep sumbu bumi dan sumbu matahari pada tatanan permukiman desa adat nya, maka morfologi Desa Adat Penglipuran berbentuk linear dengan jalan utama desa membentang dari utara ke selatan membelah permukimannya menjadi dua sisi yaitu sisi barat dan sisi timur jalan utama desa (*rurung gede*). Titik tengah desa yang disebut dengan *natah* merupakan titik nol desa, yang berfungsi vital terhadap arah kiblat sirkulasi desa, ruang publik, prosesi ritual dan jalur upacara masyarakat Penglipuran. Pengulangan konsep tata nilai ruang dalam skala makro (desa) ke mikro (rumah) bisa dilihat dari konsep *natah* desa/titik orientasi desa merupakan aplikasi dari konsep *natah* rumah dan jalur sirkulasi *rurung gede* (jalan utama desa) yang diterjemahkan kedalam tataran mikro/rumah dengan membuat bukaan antar rumah yang disebut dengan *peletasan* (lebar 100 cm), sehingga nampak pola jalan antar rumah seolah-olah merupakan pengulangan pola linear jalan utama (*rurung gede*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Geriya, S. Swarsi (2003). *Menggali Kearifan Lokal Untuk Ajeg Bali*. Dalam www. Balipost.co.id
- [2] Jayadinata, Johara T. (1999). Tata *Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Edisi 3, Bandung : ITB.
- [3] Koentjaraningrat (1981). *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Rinerka Cipta
- [4] Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [5] Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village Enviromental Herarchy of Sacred -'Profane Concept in Bali*, Disertation, Osaka University, Japan.
- [6] Rapoport, Amos (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press
- [7] Rapoport, Amos (1973). *Some Perspektive on Human Use and Organization Of Space. Thirty Three Papers ini Enviromental-Behaviour Research*. New Castle:The Urban International Press.
- [8] Samadhi, T. Nirarta (2004). *Perilaku Dan Pola Ruang*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
- [9] Sartini (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37 Nomor 2, Agustus 2004.
- [10] Sasongko, Ibnu (2003). Kuasa Dalam Struktur Ruang Permukiman: Kasus Permukiman Sasak. *Jurnal ASPI*, Volume 3 Nomor 1, Oktober 2003, : 29-40
- [11] Sasongko, Ibnu (2005). Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah. *Jurnal Plannit*, Volume 3 Nomor 2, Desember 2005, : 89-90